

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Menurut Hurlock dalam (Marliza, 2012) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Menurut Bambang dkk, (2012:1.12) perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Santrock (2007:218) bahwa perkembangan motorik adalah penggunaan tangan, pilihan menggunakan satu tangan tertentu dan bukan lainnya.

Rini dkk, (2014:3.12) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor genetik (bawaan) dan kematangan (*maturation*) serta latihan/pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/ pergerakan yang dilakukan". Masa usia 5- 6 tahun adalah merupakan masa pesatnya perkembangan motorik anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang gerak seorang anak secara terkoordinasi melalui pusat syaraf dan otot.

2.1.2 Prinsip Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Sumantri (2005) dalam Renita Febrianingsih (2014: 9) menyatakan salah satu prinsip perkembangan motorik anak usia dini yang normal adalah terjadi suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik tersebut sangat dipengaruhi kegiatannya oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan stimulasi aktivitas gerak yang sesuai dengan perkembangannya. Prinsip perkembangan motorik menurut Hurlock (1978) dalam Renita Febrianingsih (2014: 9) adalah sebagai berikut: (a) perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf, (b) belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang, (c) perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, (d) dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik, (e) perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik.

- a. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf. Perkembangan motorik sejalan dengan perkembangan sistem saraf oleh karena itu anak belum dapat menguasai gerakan-gerakan sebelum otot dan saraf anak berkembang.
- b. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang. Mengajarkan keterampilan-keterampilan pada anak tidak akan berhasil untuk jangka panjang sebelum sistem saraf dan otot berkembang dengan baik tetapi hanya bermanfaat untuk sementara saja.
- c. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan. Perkembangan motorik mengikuti arah perkembangan yaitu perubahan

keterampilan yang umum ke khusus yaitu dari motorik kasar ke motorik halus.

- d. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik.

Untuk mengetahui tahapan perkembangan motorik dan pada usia berapa tahapan tersebut muncul, orang tua atau pendidik memerlukan pedoman. Perkembangan motorik yang mengikuti pola yang dapat diramalkan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi orang tua atau pendidik dan petunjuk tersebut juga dapat digunakan untuk menilai perkembangan anak.

- e. Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik.

Perkembangan motorik mengikuti pola yang sama untuk semua anak, tetapi tidak perbedaan perkembangan juga mungkin terjadi antar individu.

Prinsip-prinsip perkembangan motorik yang dikemukakan oleh Morrison (1988) dalam Renita Febrianingsih (2014: 10) yaitu: (a) sekuensial atau urutan pokok berdasarkan kejadian penting; (b) sistem kematangan motorik yaitu dari motorik kasar ke motorik halus; (c) pengembangan motorik berawal dari kepala ke kaki; (d) pengembangan motorik berawal dari *proximal* ke *distal*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan motorik anak tidak terjadi sebelum sistem syaraf dan otot anak matang yang didahului dari kematangan motorik kasar kemudian ke motorik halus.

2.1.3 Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005) dalam Renita Febrianingsih (2014: 13), tujuan perkembangan motorik adalah penguasaan

keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu.

Fungsi keterampilan motorik anak usia dini menurut Hurlock (1978) dalam Renita Febrianingsih (2014: 13) antara lain:

a. Keterampilan bantu diri (*self-help*)

Keterampilan motorik harus dipelajari agar mendukung anak supaya mandiri atau mampu melakukan sesuatu untuk diri sendiri sehingga anak menjadi lebih percaya diri.

b. Keterampilan bermain

Keterampilan bermain harus dipelajari dan dikuasai agar anak dapat bermain dengan teman-teman sebaya sehingga anak dapat diterima oleh teman-temannya atau untuk menghibur diri di luar teman sebaya.

c. Keterampilan bantu sosial (*social-help*)

Anak harus memiliki suatu keterampilan agar dapat diterima di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan motorik dibutuhkan untuk membantu pekerjaan rumah di dalam keluarga, membantu pekerjaan sekolah ketika di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat.

d. Keterampilan sekolah

Pada awal memasuki dunia sekolah, anak banyak diberikan kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, menggambar, menari, dan lain-lain. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan

semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi yang bukan akademis.

2.1.4 Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Jojoh & Cicih, (2016: 122) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat. Sedangkan menurut Bambang, (2012: 1.14) gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang tepat. Santrock (2007:127) mengatakan pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat berumur 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam (Tanti, 2012) motorik halus anak adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjepit, menulis dan sebagainya. Menurut Beaty, (2013:236) perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki, terkait dengan anak kecil sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada kontrol, koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dengan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

2.1.5 Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Santrock dalam Fitria Murdiana (2018: 22), menyatakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan yang diselenggarakan. Memegang mainan, menggunakan sendok, mengancing baju, atau meraih sesuatu yang memerlukan ketangkasan jari menunjukkan keterampilan motorik halus. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat lebih cepat. Keterampilan motorik halus yang paling utama adalah kemampuan memegang pensil dengan tepat yang diperlukan untuk melukis kelak. Pada awalnya anak memegang pensil dengan menggunakan seluruh jari tangan untuk menggenggam dan digunakan hanya untuk mencoret-coret. Cara ini dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun. Setelah itu cara memegang pensil sudah berkembang lebih baik lagi, tidak menggunakan seluruh jari melainkan hanya dengan jari jempol, jari telunjuk dan jari tengah. Pada saat ini anak tidak lagi menggunakan lengan dan bahu untuk ikut melakukan gerakan menulis atau gambar, melainkan lebih banyak tertumpu pada gerakan jari. Morison dalam Fitria Murdiana (2018:23), menyebutkan karakteristik keterampilan motorik anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada saat anak berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus pada anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerak halus pada masa bayi.

Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kaku.

- b. Pada saat anak menginjak usia 4 tahun, kordinasi motorik halus anak sudah mengalami kemajuan dan geraknya sudah lebih baik dan cepat dibandingkan pada usia sebelumnya. Sehingga gerakan tersebut terlihat cenderung ingin sempurna.
- c. Di usia 5 tahun, anak mengalami peningkatan terhadap koordinasi motoriknya sehingga lebih sempurna. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
- d. Pada usia 6 tahun yaitu pada masa usia akhir kanak-kanak, anak telah belajar bagaimana cara menggunakan pensil dengan benar, sehingga mereka menggunakan jari-jemarinya dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

2.1.6 Prinsip Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Pembelajaran yang mengembangkan motorik halus anak perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan motorik halus. Prinsip-prinsip tersebut sesuai pendapat (Sumantri, 2005:147-148) yaitu :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
2. Belajar sambil bermain, belajar sambil bermain merupakan hal yang menyenangkan untuk anak karena dunia anak adalah dunia bermain. Ketika

bermain anak bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya lebih bermakna.

3. Kreatif dan inovatif, kegiatan yang dilakukan harus memunculkan rasa ingin tahu yang besar pada anak dan memotivasi untuk berfikir kritis sehingga anak akan menemukan hal-hal yang baru menambah pengetahuannya.
4. Lingkungan kondusif, lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh kegiatan terhadap kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang mempunyai keamanan dan kenyamanan sangat penting dilakukan.
5. Tema, dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya dimulai dengan hal-hal yang dekat dengan anak dan menarik sehingga mudah dalam pengenalan beberapa konsep.
6. Mengembangkan keterampilan hidup, kegiatan motorik halus sebaiknya mengembangkan beberapa keterampilan hidup seperti menolong diri sendiri, disiplin serta bersosialisasi yang sangat berguna dan penting untuk kejenjang selanjutnya.
7. Menggunakan kegiatan terpadu, pembelajaran motorik halus yang menggunakan model pembelajaran terpadu sangat cocok digunakan karena tema yang diambil sangat menarik sehingga membuat anak lebih antusias.
8. Kegiatan berorientasi pada prinsip perkembangan anak, prinsip-prinsip perkembangan anak yang dimaksud yaitu anak dapat belajar dengan baik ketika kebutuhannya terpenuhi, aman dan tenang secara psikologis. Anak belajar melalui berinteraksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya yang ada di sekitarnya.

2.1.7 Tujuan Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Sujiono dalam Marliza, (2012) tujuan dari motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dan menganyam atau menjahit. Menurut Madiarti, (2013) tujuan pengembangan motorik halus anak 5-6 tahun adalah : (a). Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan. (b). Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti persiapan menulis dan menggambar. (c). Mampu mengkoordinasikan indra mata dan tangan. (d). Mampu mengendalikan emosi dalam beraktifitas motorik halus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan dari motorik halus adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkreasi dengan menggunakan jari-jari kedua tangannya.

2.1.8 Fungsi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Tanti, 2012) mengatakan bahwa ada beberapa fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu yaitu :

1. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
2. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang independence (bebas dan tidak bergantung).
3. Melalui keterampilan motorik, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (taman kanak-

kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, menggunting, meronce, menganyam, persiapan menulis dan lain sebagainya. Pendidikan untuk anak usia 5-6 tahun. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007:2) fungsi pengembangan motorik di TK adalah sebagai berikut: a). Melatih kelenturan dan koordinasi otot jari dan tangan. b). Melatih ketrampilan/ketangkasan gerak dan berfikir anak c). Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak. d). Meningkatkan perkembangan emosi anak.

2.1.9 Teori Belajar Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Berikut ini teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian:

1. Teori belajar Frederich Wilhelm Froebel

Kemampuan peserta didik dapat ditingkatkan apabila dalam pembelajarannya anak diajak melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan Peserta didik tersebut oleh guru. Menurut Yuliani, (2013:109) dalam hal ini Froebel berpandangan bahwa penerapan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini dianggap baik, apabila anak diberi kesempatan untuk mendapat berbagai pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan bervariasi untuk mendukung perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Menurut Froebel ada 3 prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini:

- a. *The Gift*, adalah anak memainkan sejumlah benda yang bisa diraba dengan cara-cara tertentu. Dalam hal ini penulis menggunakan finger painting untuk pembelajaran karena finger painting bisa diraba dan dimainkan dengan cara-cara tertentu.

- b. *The Occupation*, adalah anak memerlukan kesempatan berekspresi artistik dengan menggunakan serangkaian kegiatan. Dengan kegiatan *finger painting* anak juga mendapatkan kesempatan untuk berekspresi artistik.
- c. *The Mothers play*, adalah lagu-lagu dan permainan atau games yang dirancang khusus untuk kegiatan sosial dan pengalaman anak terhadap alam sekitarnya (Yuliani, 2013:110).

2. Teori belajar Maria Montessori

Montessori berpandangan bahwa: 1) Anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan, karena anak paling baik belajar dalam situasi kebebasan. 2) Melalui alat inderanya anak dapat belajar bereksplorasi, serta anak dapat belajar melalui gerakan-gerakannya. 3) dari lingkungan yang dipelajarinya, anak dapat menyerap hampir semua yang dipelajarinya (Yuliani, 2013:107).

2.2 *Finger Painting*

Perkembangan motorik halus anak dapat mencapai keberhasilan apabila suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru menarik dan bervariasi, sehingga guru melihat perilaku yang muncul dari anak agar semua kekurangan ataupun potensi anak dapat sesuai masa perkembangannya. Salah satunya adalah dengan menggunakan kegiatan *finger painting*.

Menurut Sumanto dalam (Zuliatin, Muhammad, & Denok, 2013) *finger painting* adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara memadukan warna (pasta mentari) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar". Menurut Solahudin dalam (Nina, Made, & Mutiara,

2015) *finger painting* adalah teknik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas atau karton dengan jari jemari atau telapak tangan.

Andrimeda dalam (Dewa, Ni ketut, Putu, 2016) menyatakan bahwa *finger painting* adalah suatu istilah melukis dengan jari. Jenis kegiatan ini merupakan suatu cara berkreasi dibidang datar dengan bubur berwarna sebagai bahan pewarnanya dan jari atau telapak tangannya sebagai alatnya. Sedangkan menurut Pamulu dalam (Peni, 2012) *finger painting* adalah melukis dengan jari melatih pengembangan imajinasi, memperhalus koordinasi motorik halus, dan mengasah rasa seni, khususnya seni rupa. Menurut Swartz (2005:108) dalam Beaty (2013:253) dalam adonan mainan memungkinkan anak melatih motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan peralatan untuk menumbuk, menekan, membentuk, meratakan, menggulung, memotong, dan memecah adonan. Lewat pengalaman tersebut, anak-anak mengembangkan koordinasi mata tangan dan kontrol, ketangkasan dan kekuatan, kemampuan penting yang mereka akan butuhkan kelak untuk menulis, menggambar dan tujuan lain. Dalam hal ini peneliti mengganti media dengan menggunakan adonan warna yang akan digunakan pada kegiatan *finger painting*.

Kegiatan *finger painting* ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, yaitu melatih kemampuan motorik halus anak karena jari-jari anak akan bergerak dan bergesekan dengan adonan warna atau cat warna dan media lainnya, mengenalkan dan mengembangkan berbagai warna dan bentuk, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, dan melatih konsentrasi anak.

2.2.1 Macam-Macam *Finger Painting*

Menurut Merry Ann Brandt yang dikutip oleh Sri Sulis Setiawati macam-macam *finger painting* yaitu :

1. Gelombang, goyang, cetakan

Buat gerakan gelombang goyangan jari dan jempol, serta tanda lainnya dengan menggunakan bagian-bagian yang lain.

2. Desaian simetris

3. Lukisan pada setengah kertas kemudian lipat kertas tersebut dengan tangan, buka kertas itu kembali, akan menimbulkan ciptaan yang mirip dengan lukisan yang telah digambar pada kertas sebelumnya.

4. Topi pesta yang kerucut

Tempelkan jari yang sudah dicelupkan pada cat warna pada sebuah kertas yang membentuk gambar kerucut, hias gambar tersebut dengan titik yang menggunakan ujung jari yang telah diberi warna.

5. Tangan disekeliling dunia

Oleskan warna yang berbeda disetiap ujung jari. Tekankan tangan tersebut disebuah kertas dan jangan pindahkan telapak tangan tersebut sampai seperti lingkaran.

2.2.2 Tehnik Membuat Bahan *Finger Painting*

Kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan adonan *finger painting* dengan cara membuat sendiri untuk menghemat biaya karena alat dan bahan yang

digunakan dalam pembuatan adonan *finger painting* ini sangat murah dan mudah untuk didapatkan.

Adapun teknik pembuatan bahan *finger painting* yaitu:

1. Siapkan bahan-bahan *finger painting* yang aman ($\frac{1}{2}$ cangkir tepung kanji (maizena), 3 sdm gula, $\frac{1}{2}$ sdt garam, 2 cangkir air dingin, pewarna makanan (macam-macam warna), dan glitter)
2. Masak di dalam wajan anti lengket
3. Aduk adonan sampai mengental
4. Tempatkan adonan ke dalam wadah kecil
5. Tambahkan pewarna
6. Campur dengan glitter
7. Persiapkan tempat untuk membuat *finger painting*

2.2.3 Langkah-Langkah Melakukan *Finger Painting*

Langkah pertama dalam *finger painting* adalah : melakukan *blocking*. Pada tahapan ini, kita membuat sketsa atau gambar rancangan langsung menggunakan adonan warna. Lalu seluruh area sketsa warna diwarnai dengan adonan warna, tahapan ini langsung digunakan dengan jari. Langkah kedua adalah menerapkan berbagai teknik penarikan jari untuk membuat gambar yang diinginkan (Anies & Sugianto, 2015). Langkah yang kedua yaitu menerapkan teknik penarikan jari untuk membuat gambar yang diinginkan yaitu gambar sesuai dengan tema yang dipelajari.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan *finger painting* adalah sebagai berikut :

1. Teknik satu jari lurus dan titik

Teknik ini dilakukan dengan cara tarikan jari untuk membuat gambar yang diinginkan/gambar yang sesuai dengan tema. Teknik ini bisa dilakukan dengan satu jari lurus, satu jari melingkar, dan satu jari membentuk titik-titik.

2. Teknik dua jari

Teknik ini dilakukan dengan cara menarik dua jari membentuk dua garis lurus dan membentuk dua jari putar.

3. Teknik tiga jari

Teknik ini bisa dilakukan dengan menarik tiga jari membentuk tiga jari bergelombang, tiga jari lurus dan tiga jari lengkung putar.

Dari ketiga teknik di atas, kegiatan *finger painting* untuk anak usia 4-6 tahun hanya satu teknik menggunakan teknik satu jari tanpa *blocking* terlebih dahulu. Karena untuk teknik satu jari ini bisa dilakukan tanpa melakukan *blocking* terlebih dahulu.

2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan *Finger Painting*

1. Kelebihan *finger painting*

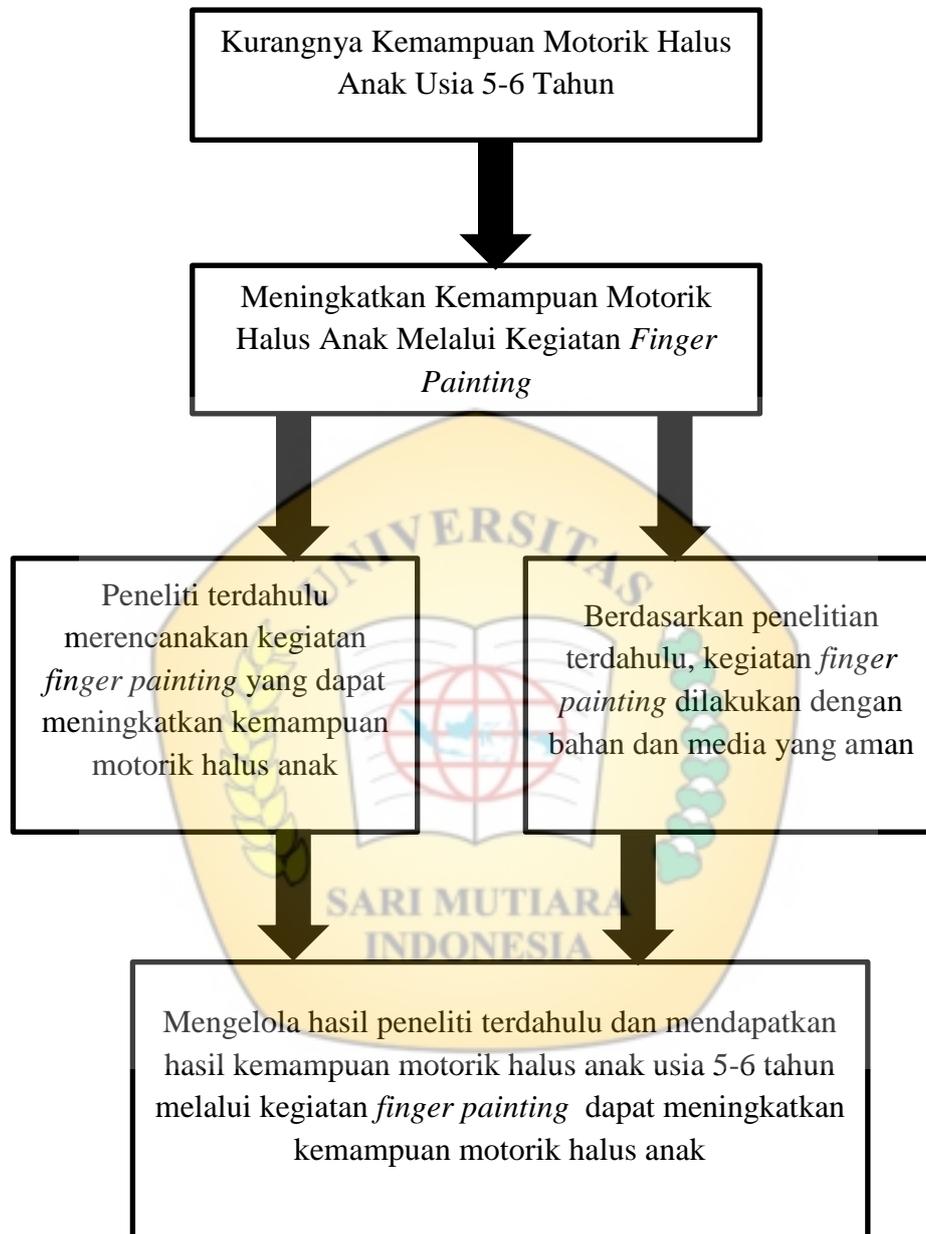
Dalam kegiatan *finger painting* memiliki kelebihan yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus anak usia dini. Menurut Haniech dalam (Dewa, Ni Ketut, & Putu, 2016) kelebihan *finger painting* yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu, *finger painting* juga mengajarkan konsep warna dan mengembangkan bakat diri.

2. Kekurangan *finger painting*

Untuk melenturkan jari jemari anak dan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak bisa dilakukan dengan menggunakan kegiatan *finger painting*, akan tetapi kegiatan *finger painting* memiliki kekurangan. Menurut Haniech dalam (Dewa, Ni Ketut, & Putu, 2016) kekurangan *finger painting* yaitu bermain kotor dan terkadang anak merasa jijik dan geli karena tepung kanji yang digunakan sebagai media lengket pada jari jemari anak.

2.3 Kerangka Teoritis

Perkembangan motorik halus anak dapat tercapai dengan baik apabila suatu kegiatan motorik halus yang diberikan oleh guru menarik dan bervariasi, sehingga anak dapat terstimulus untuk melakukannya. Salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus anak adalah melalui kegiatan *finger painting*. Kegiatan *finger painting* atau melukis dengan jari dapat melatih kemampuan motorik halus anak karena melalui kegiatan ini jaari-jari anak akan bergerak dan bergesekan dengan cat dan media lukisnya. Selain itu juga, kegiatan *finger painting* dapat mengajar anak dalam pengenalan warna dan bentuk serta meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi dan dapat dijadikan sebagai media mengekspresikan emosi anak.



Gambar 2.3 Kerangka Teoritis